

## Manajemen Pengembangan Budaya Religius di Lingkungan Sekolah

Nahida<sup>1\*</sup>, Ibnu Hajar<sup>2</sup>, Hendra Tohari<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Lakbok, Indonesia

<sup>3</sup> STAI Siliwangi Garut, Indonesia

\*E-mail: [nahidarifaatussaadah@stitlakbok.ac.id](mailto:nahidarifaatussaadah@stitlakbok.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji manajemen pengembangan budaya religius di lingkungan sekolah sebagai upaya pembentukan karakter peserta didik secara holistik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain kajian pustaka (literature review) yang bersumber dari berbagai literatur ilmiah relevan dalam sepuluh tahun terakhir. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran, seleksi, dan pengelompokan sumber, sedangkan analisis data menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan budaya religius memerlukan manajemen yang sistematis, terintegrasi, dan berkelanjutan. Internalisasi nilai religius harus diimplementasikan dalam seluruh sistem manajemen sekolah, mulai dari visi, misi, kebijakan, hingga praktik sehari-hari. Integrasi budaya religius dalam kegiatan akademik dan non-akademik terbukti efektif dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui pembelajaran kontekstual dan pengalaman langsung. Selain itu, keterlibatan orang tua dan lingkungan menjadi faktor penting dalam memperkuat keberlanjutan internalisasi nilai religius di luar sekolah. Sehingga, keberhasilan pengembangan budaya religius ditentukan oleh konsistensi implementasi, kepemimpinan yang berorientasi nilai, budaya organisasi yang kondusif, serta sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

**Kata kunci:** manajemen pendidikan, budaya religius, karakter peserta didik, internalisasi nilai, lingkungan sekolah

### Abstract

This study aims to examine the management of religious culture development in the school environment as an effort to foster students' character holistically. This research employs a qualitative approach with a literature review design, utilizing secondary data from relevant scientific sources published within the last ten years. Data were collected through systematic searching, selection, and classification of literature, while data analysis was conducted using content analysis techniques. The findings indicate that the development of a religious culture requires systematic, integrated, and sustainable management. The internalization of religious values must be implemented across the entire school management system, including vision, mission, policies, and daily practices. The integration of religious culture into both academic and non-academic activities has proven effective in shaping students' religious character through contextual learning and direct experience. Furthermore, the involvement of parents and the community plays a crucial role in strengthening the continuity of value internalization beyond the school environment. In conclusion, the success of managing religious culture development is determined by the consistency of implementation, value-oriented leadership, a supportive organizational culture, and strong collaboration among schools, families, and communities.

**Keywords:** *educational management, religious culture, student character, value internalization, school environment*

## PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, nilai, dan kepribadian peserta didik secara utuh. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, khususnya pada lembaga pendidikan yang memiliki orientasi keagamaan, pembentukan budaya religius menjadi salah satu tujuan utama yang harus diwujudkan secara sistematis dan berkelanjutan (Zahro, 2025). Budaya religius di lingkungan sekolah mencerminkan internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bentuk perilaku, kebiasaan, interaksi sosial, maupun sistem nilai yang dianut oleh seluruh warga sekolah (Romdlo et al., 2026). Oleh karena itu, pengembangan budaya religius tidak dapat dilakukan secara spontan atau parsial, melainkan memerlukan manajemen yang terencana, terarah, dan terintegrasi dalam seluruh aspek penyelenggaraan pendidikan. Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pengembangan budaya religius di lingkungan sekolah masih menghadapi

berbagai permasalahan yang kompleks dan multidimensional. Salah satu permasalahan utama adalah masih adanya kesenjangan antara nilai-nilai religius yang diajarkan secara formal dalam pembelajaran dengan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Dalam banyak kasus, pendidikan agama masih berfokus pada aspek kognitif, seperti hafalan konsep dan teori keagamaan, sementara aspek afektif dan perilaku belum sepenuhnya terinternalisasi (Solehudin et al., 2026). Akibatnya, peserta didik memiliki pemahaman keagamaan secara teoritis, tetapi belum mampu mengimplementasikannya dalam sikap dan tindakan nyata. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran agama belum terintegrasi secara optimal dengan budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter religius.

Selain itu, lemahnya manajemen dalam pengembangan budaya religius juga menjadi faktor yang signifikan. Banyak sekolah belum memiliki perencanaan strategis yang jelas terkait pengembangan budaya religius, baik dalam bentuk visi, misi, maupun program kerja yang terstruktur (Shofiyyah & Miharja, 2025). Program-program keagamaan yang ada sering kali bersifat insidental, tidak berkelanjutan, dan belum terintegrasi dengan kegiatan akademik maupun non-akademik lainnya. Ketidadaan sistem evaluasi yang sistematis juga menyebabkan sulitnya mengukur sejauh mana keberhasilan pengembangan budaya religius tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa pengelolaan budaya religius masih belum dipandang sebagai bagian integral dari manajemen sekolah, melainkan sekadar kegiatan tambahan yang bersifat simbolik.

Permasalahan lain yang tidak kalah penting adalah rendahnya konsistensi dalam implementasi nilai-nilai religius di lingkungan sekolah (Yanti, 2023). Budaya religius pada dasarnya menuntut adanya keteladanan dari seluruh warga sekolah, terutama guru dan tenaga kependidikan. Namun, dalam praktiknya, tidak semua pendidik mampu menjadi role model yang mencerminkan nilai-nilai religius secara konsisten. Ketidaksesuaian antara nilai yang diajarkan dan perilaku yang ditunjukkan oleh pendidik dapat menimbulkan disonansi kognitif pada peserta didik, sehingga mengurangi efektivitas proses internalisasi nilai. Dengan kata lain, keberhasilan pengembangan budaya religius sangat bergantung pada kualitas sumber daya manusia yang terlibat dalam proses pendidikan tersebut.

Di sisi lain, budaya organisasi sekolah juga turut memengaruhi keberhasilan pengembangan budaya religius. Sekolah yang memiliki budaya organisasi yang kurang kondusif, seperti rendahnya disiplin, lemahnya komunikasi, serta minimnya komitmen terhadap nilai-nilai bersama, akan mengalami kesulitan dalam membangun budaya religius yang kuat (Shofiyyah et al., 2024). Budaya religius tidak dapat tumbuh dalam lingkungan yang tidak mendukung, karena nilai-nilai tersebut membutuhkan suasana yang kondusif, harmonis, dan penuh keteladanan. Oleh karena itu, pengembangan budaya religius harus selaras dengan penguatan budaya organisasi sekolah secara keseluruhan.

Faktor eksternal juga menjadi tantangan dalam pengembangan budaya religius di lingkungan sekolah. Perkembangan teknologi informasi dan globalisasi membawa pengaruh yang signifikan terhadap pola pikir dan perilaku peserta didik. Akses terhadap berbagai informasi yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai keagamaan dapat memengaruhi sikap dan karakter siswa (Fitria, 2025). Selain itu, lingkungan keluarga dan masyarakat yang kurang mendukung juga dapat menghambat proses internalisasi nilai religius yang telah ditanamkan di sekolah. Kurangnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menyebabkan nilai-nilai religius yang diajarkan tidak mendapatkan penguatan yang konsisten di luar lingkungan sekolah.

Lebih lanjut, pengembangan budaya religius juga sering kali dihadapkan pada tantangan dalam hal pendekatan yang digunakan. Banyak sekolah masih mengandalkan pendekatan normatif dan instruksional, seperti pemberian nasihat atau aturan-aturan yang bersifat formal, tanpa diimbangi dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan aplikatif. Padahal, pembentukan budaya memerlukan proses pembiasaan (*habituation*), keteladanan (*modeling*), serta penguatan (*reinforcement*) yang dilakukan secara terus-menerus. Tanpa pendekatan yang tepat, nilai-nilai religius hanya akan menjadi wacana tanpa memiliki dampak nyata terhadap perilaku peserta didik (Nur, 2021).

Selain itu, keterbatasan dalam aspek monitoring dan evaluasi juga menjadi permasalahan yang krusial. Banyak sekolah belum memiliki instrumen yang jelas untuk menilai keberhasilan

pengembangan budaya religius, baik dalam aspek sikap, perilaku, maupun kebiasaan peserta didik. Akibatnya, proses pengembangan budaya religius tidak dapat diukur secara objektif dan berkelanjutan. Hal ini berdampak pada sulitnya melakukan perbaikan dan pengembangan program secara sistematis.

Berdasarkan berbagai permasalahan tersebut, dapat dipahami bahwa pengembangan budaya religius di lingkungan sekolah bukanlah proses yang sederhana, melainkan memerlukan pendekatan manajerial yang komprehensif dan terintegrasi. Manajemen pengembangan budaya religius menjadi kunci dalam memastikan bahwa nilai-nilai keagamaan tidak hanya diajarkan, tetapi juga dihidupkan dalam seluruh aktivitas sekolah. Melalui manajemen yang efektif, sekolah dapat merancang program yang sistematis, membangun budaya organisasi yang mendukung, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi internalisasi nilai-nilai religius. Oleh karena itu, kajian mengenai manajemen pengembangan budaya religius di lingkungan sekolah menjadi sangat penting untuk dilakukan, guna menemukan strategi yang tepat dalam membangun budaya religius yang kuat, konsisten, dan berkelanjutan dalam dunia pendidikan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain kajian pustaka (*literature review*) yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep, strategi, serta praktik manajemen pengembangan budaya religius di lingkungan sekolah. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna, interpretasi, dan analisis konseptual terhadap berbagai fenomena yang berkaitan dengan budaya religius dalam konteks pendidikan, bukan pada pengukuran data kuantitatif (John W. Creswell, 2016).

Sumber data dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur ilmiah yang relevan, seperti buku referensi, artikel jurnal nasional dan internasional terakreditasi, hasil penelitian terdahulu, prosiding, serta dokumen kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan manajemen pendidikan, budaya religius, dan pengembangan karakter di sekolah. Pemilihan literatur dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan tingkat kredibilitas sumber, relevansi dengan fokus penelitian, serta kebaruan publikasi, dengan mengutamakan referensi dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir guna menjaga aktualitas kajian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap berbagai basis data akademik, kemudian dilanjutkan dengan proses identifikasi, seleksi, dan pengelompokan sumber-sumber yang sesuai dengan topik penelitian. Literatur yang telah terpilih kemudian diklasifikasikan ke dalam beberapa tema utama, seperti konsep budaya religius, prinsip-prinsip manajemen pengembangan budaya sekolah, strategi implementasi nilai-nilai keagamaan, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan budaya religius di lingkungan pendidikan.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan menelaah secara kritis dan mendalam isi dari setiap sumber yang digunakan. Proses analisis meliputi tahap reduksi data untuk menyaring informasi yang relevan, penyajian data dalam bentuk uraian deskriptif-analitis, serta penarikan kesimpulan melalui sintesis berbagai temuan yang telah dikaji. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menemukan pola, keterkaitan, serta kecenderungan konsep yang dapat menjelaskan bagaimana manajemen pengembangan budaya religius dapat diterapkan secara efektif di lingkungan sekolah. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengonfirmasi informasi dari berbagai referensi yang berbeda. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat validitas yang tinggi serta mampu memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai manajemen pengembangan budaya religius di lingkungan sekolah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### **Internalisasi Nilai Religius dalam Sistem Manajemen Sekolah**

Internalisasi nilai religius dalam sistem manajemen sekolah merupakan proses strategis yang

menempatkan nilai-nilai keagamaan bukan sekadar sebagai muatan normatif, tetapi sebagai fondasi utama dalam seluruh praktik pengelolaan pendidikan. Dalam konteks ini, nilai religius tidak hanya diajarkan melalui mata pelajaran tertentu, melainkan diintegrasikan ke dalam struktur, kebijakan, dan budaya organisasi sekolah secara menyeluruh (Tomia et al., 2025). Artinya, manajemen sekolah tidak hanya berorientasi pada pencapaian target akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter religius peserta didik melalui sistem yang terencana dan konsisten. Proses internalisasi ini dimulai dari perumusan visi dan misi sekolah yang secara eksplisit mencerminkan nilai-nilai keagamaan, seperti keimanan, kejujuran, tanggung jawab, dan akhlak mulia. Visi dan misi tersebut kemudian dijabarkan ke dalam kebijakan operasional, sehingga setiap program dan kegiatan sekolah memiliki landasan nilai yang jelas dan terarah.

Lebih lanjut, internalisasi nilai religius juga tercermin dalam penyusunan aturan dan tata tertib sekolah. Aturan tidak hanya berfungsi sebagai alat kontrol perilaku, tetapi juga sebagai media pendidikan nilai (Isma Pratiwi, 2025). Misalnya, kewajiban melaksanakan ibadah, menjaga etika berkomunikasi, serta membiasakan perilaku disiplin dan tanggung jawab merupakan bentuk konkret dari implementasi nilai religius dalam kehidupan sekolah. Namun, yang menjadi poin penting bukan sekadar keberadaan aturan tersebut, melainkan bagaimana aturan itu ditegakkan secara konsisten, adil, dan disertai dengan pendekatan edukatif. Ketika aturan hanya bersifat formal tanpa implementasi yang konsisten, maka nilai religius tidak akan terinternalisasi secara mendalam, melainkan hanya dipatuhi secara sementara.

Dalam aspek perencanaan program, internalisasi nilai religius menuntut adanya integrasi antara kegiatan akademik dan pembinaan karakter (Habibah & Wahyuni, 2020). Program-program sekolah harus dirancang sedemikian rupa sehingga tidak hanya berorientasi pada pencapaian kognitif, tetapi juga mendukung pembentukan sikap dan perilaku religius. Hal ini dapat diwujudkan melalui pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap mata pelajaran, bukan hanya dalam Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, setiap proses pembelajaran menjadi sarana internalisasi nilai, di mana siswa tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan nilai-nilai kehidupan yang bersifat spiritual dan moral.

Selain itu, internalisasi nilai religius juga sangat bergantung pada sistem kepemimpinan dan budaya organisasi sekolah. Kepala sekolah sebagai pemimpin memiliki peran sentral dalam memastikan bahwa nilai-nilai religius tidak hanya menjadi slogan, tetapi benar-benar diterapkan dalam praktik sehari-hari (Hamini, 2025). Kepemimpinan yang berbasis nilai akan tercermin dalam pengambilan keputusan, pola komunikasi, serta cara membangun hubungan dengan seluruh warga sekolah. Ketika pemimpin menunjukkan integritas, kejujuran, dan komitmen terhadap nilai religius, maka hal tersebut akan menjadi teladan yang kuat bagi guru dan peserta didik. Sebaliknya, ketidakkonsistenan dalam kepemimpinan akan melemahkan proses internalisasi nilai, karena terjadi ketidaksesuaian antara nilai yang dikatakan dan yang dilakukan.

Dalam pelaksanaannya, internalisasi nilai religius juga memerlukan dukungan sistem pembiasaan yang berkelanjutan. Nilai tidak dapat tertanam hanya melalui instruksi atau ceramah, tetapi harus dibentuk melalui pengalaman berulang dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, sekolah perlu menciptakan rutinitas yang mencerminkan nilai religius, seperti pembiasaan salam, doa bersama, kegiatan ibadah berjamaah, serta budaya saling menghormati. Pembiasaan ini harus dilakukan secara konsisten dan melibatkan seluruh warga sekolah, sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari kebiasaan yang otomatis dilakukan tanpa paksaan.

Di sisi lain, internalisasi nilai religius juga memerlukan sistem evaluasi yang mampu mengukur perubahan perilaku peserta didik secara nyata. Evaluasi tidak cukup hanya dilakukan melalui penilaian kognitif, tetapi juga harus mencakup aspek afektif dan psikomotorik, seperti sikap, kebiasaan, dan interaksi sosial. Sekolah perlu memiliki indikator yang jelas untuk menilai sejauh mana nilai religius telah terinternalisasi dalam diri siswa. Tanpa evaluasi yang sistematis, proses internalisasi akan sulit diukur keberhasilannya, sehingga program yang dijalankan tidak dapat diperbaiki secara optimal.

Namun demikian, dalam praktiknya, internalisasi nilai religius dalam sistem manajemen sekolah

masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah adanya kecenderungan formalisasi nilai, di mana nilai religius hanya diwujudkan dalam bentuk simbol atau kegiatan seremonial tanpa menyentuh aspek perilaku. Selain itu, kurangnya sinergi antara kebijakan sekolah dan praktik di lapangan juga menjadi kendala, sehingga nilai yang dirancang dalam sistem tidak sepenuhnya terimplementasi dalam aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan komitmen yang kuat, konsistensi dalam pelaksanaan, serta penguatan budaya organisasi yang mendukung agar internalisasi nilai religius dapat berjalan secara efektif. Dengan demikian, internalisasi nilai religius dalam sistem manajemen sekolah merupakan proses yang bersifat menyeluruh dan berkelanjutan, yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi dalam setiap aspek pengelolaan pendidikan. Keberhasilan proses ini tidak hanya ditentukan oleh keberadaan program atau kebijakan, tetapi oleh sejauh mana nilai-nilai tersebut benar-benar dihidupkan dalam praktik sehari-hari dan menjadi bagian dari budaya sekolah. Ketika nilai religius telah terinternalisasi secara kuat dalam sistem manajemen, maka sekolah tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga menjadi lingkungan yang membentuk karakter religius peserta didik secara autentik dan berkelanjutan.

### **Integrasi Budaya Religius dalam Kegiatan Akademik dan Non-Akademik**

Integrasi budaya religius dalam kegiatan akademik dan non-akademik merupakan upaya sistematis untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan tidak hanya melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui seluruh aktivitas pendidikan yang dialami peserta didik. Dalam konteks ini, budaya religius tidak diposisikan sebagai kegiatan tambahan atau pelengkap, melainkan sebagai ruh yang menjwai setiap proses pendidikan. Integrasi ini menjadi penting karena pembentukan karakter religius tidak cukup dilakukan melalui transfer pengetahuan, tetapi harus melalui pengalaman langsung, pembiasaan, serta keterlibatan aktif peserta didik dalam berbagai aktivitas yang bermakna.

Dalam kegiatan akademik, integrasi budaya religius diwujudkan melalui proses pembelajaran di kelas yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian kognitif, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai keagamaan (Marfu'ah, 2025). Guru memiliki peran strategis dalam mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai religius secara kontekstual. Misalnya, dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru tidak hanya menjelaskan konsep fiqh atau akidah secara teoritis, tetapi juga mengajak siswa untuk memahami relevansi nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, seperti pentingnya kejujuran dalam transaksi atau tanggung jawab dalam menjalankan Amanah (Wahid, 2023). Pada mata pelajaran umum pun, integrasi ini tetap dapat dilakukan, seperti dalam pelajaran Bahasa Indonesia melalui analisis teks yang mengandung nilai moral dan religius, atau dalam pelajaran IPA dengan mengaitkan fenomena alam sebagai tanda kebesaran Tuhan. Dengan demikian, setiap mata pelajaran menjadi media internalisasi nilai religius yang bersifat lintas disiplin.

Proses integrasi dalam kegiatan akademik juga tercermin dalam metode pembelajaran yang digunakan. Guru dapat menerapkan pendekatan yang mendorong refleksi nilai, seperti diskusi kelompok, studi kasus, atau pembelajaran berbasis proyek yang mengangkat tema-tema keagamaan dan sosial. Misalnya, siswa diberikan tugas untuk membuat proyek tentang praktik nilai kejujuran di lingkungan sekolah atau melakukan observasi tentang perilaku tolong-menolong di Masyarakat (Maura Dwi Amalia et al., 2023). Selain itu, kegiatan pembelajaran dapat diawali dan diakhiri dengan doa, serta disertai pembiasaan sikap seperti saling menghargai, mendengarkan dengan sopan, dan bertanggung jawab terhadap tugas. Hal-hal sederhana ini, jika dilakukan secara konsisten, akan membentuk budaya religius dalam proses belajar yang tidak terasa dipaksakan, tetapi tumbuh secara alami dalam interaksi sehari-hari.

Di sisi lain, integrasi budaya religius dalam kegiatan non-akademik memiliki ruang yang lebih luas dan fleksibel dalam membentuk pengalaman spiritual dan sosial peserta didik. Kegiatan non-akademik mencakup berbagai aktivitas di luar pembelajaran formal, seperti ekstrakurikuler, kegiatan keagamaan, pembiasaan harian, serta program pengembangan karakter (Azhari, 2024). Dalam konteks ini, sekolah dapat merancang program-program yang secara khusus bertujuan memperkuat budaya religius, seperti kegiatan shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, pesantren kilat, peringatan hari besar Islam, serta kegiatan sosial seperti bakti sosial dan santunan kepada masyarakat yang membutuhkan. Kegiatan-

kegiatan ini tidak hanya memberikan pengalaman religius, tetapi juga menanamkan nilai kepedulian, empati, dan kebersamaan.

Lebih jauh, integrasi dalam kegiatan non-akademik juga dapat dilakukan melalui pembentukan budaya sekolah yang religius dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, pembiasaan salam, senyum, dan sapa dalam interaksi antar warga sekolah; penggunaan bahasa yang santun; serta penerapan etika berpakaian yang mencerminkan nilai kesopanan. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti rohis (rohani Islam), kelompok kajian, atau klub dakwah dapat menjadi wadah bagi siswa untuk mengembangkan pemahaman dan praktik keagamaan secara lebih mendalam. Dalam kegiatan ini, siswa tidak hanya menjadi peserta, tetapi juga dapat berperan sebagai pengelola kegiatan, sehingga mereka belajar tentang tanggung jawab, kepemimpinan, dan kerja sama dalam kerangka nilai religius.

Proses integrasi budaya religius dalam kegiatan akademik dan non-akademik tidak dapat berjalan secara spontan, melainkan memerlukan perencanaan dan manajemen yang matang. Sekolah perlu menyusun program yang terstruktur, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Dalam tahap perencanaan, nilai-nilai religius harus dirumuskan secara jelas dan dijadikan acuan dalam setiap kegiatan. Pada tahap pelaksanaan, seluruh warga sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan, harus terlibat secara aktif dan konsisten dalam menerapkan nilai-nilai tersebut (Aulia Herawati et al., 2025). Sementara itu, pada tahap evaluasi, sekolah perlu menilai sejauh mana kegiatan yang dilakukan mampu membentuk perilaku religius peserta didik, bukan hanya dari aspek keikutsertaan, tetapi dari perubahan sikap dan kebiasaan yang terjadi. Contoh konkret dari pengaplikasian integrasi ini dapat dilihat pada kegiatan pembelajaran yang dikombinasikan dengan praktik langsung, seperti siswa tidak hanya mempelajari tata cara shalat, tetapi juga melaksanakannya secara berjamaah dengan pengawasan guru. Dalam kegiatan non-akademik, siswa yang mengikuti program bakti sosial tidak hanya diajak untuk membantu, tetapi juga diberikan pemahaman tentang nilai keikhlasan dan kepedulian dalam Islam. Dengan demikian, setiap kegiatan memiliki makna edukatif yang mendalam dan berkontribusi pada pembentukan karakter religius.

Namun demikian, integrasi budaya religius juga menghadapi tantangan, seperti kecenderungan kegiatan yang bersifat formalitas tanpa penghayatan, kurangnya konsistensi dalam pelaksanaan, serta minimnya keterlibatan siswa secara aktif. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih partisipatif dan kontekstual agar siswa tidak hanya mengikuti kegiatan, tetapi juga memahami dan merasakan nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, integrasi budaya religius dalam kegiatan akademik dan non-akademik merupakan proses yang menyeluruh dan berkelanjutan, yang menempatkan nilai-nilai keagamaan sebagai inti dari setiap aktivitas pendidikan. Ketika integrasi ini dilakukan secara sistematis, konsisten, dan bermakna, maka sekolah tidak hanya menjadi tempat transfer ilmu, tetapi juga menjadi lingkungan yang efektif dalam membentuk karakter religius peserta didik secara nyata dan berkelanjutan.

### **Keterlibatan Orang Tua dan Lingkungan dalam Penguatan Budaya Religius**

Keterlibatan orang tua dan lingkungan dalam penguatan budaya religius di sekolah bukan sekadar pelengkap, melainkan merupakan elemen strategis yang menentukan keberhasilan internalisasi nilai-nilai keagamaan pada peserta didik. Dalam perspektif manajemen pendidikan, budaya religius tidak akan terbentuk secara optimal jika hanya dibangun di lingkungan sekolah tanpa adanya kesinambungan dengan lingkungan keluarga dan masyarakat. Hal ini disebabkan karena peserta didik tidak hanya belajar dalam konteks formal di sekolah, tetapi juga menjalani proses sosialisasi yang intens di rumah dan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua dan masyarakat harus diposisikan sebagai mitra aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pengembangan budaya religius.

Dalam konteks peran orang tua, bentuk keterlibatan yang paling mendasar adalah penciptaan lingkungan keluarga yang religius dan konsisten dengan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah (Nopiati et al., 2021). Orang tua tidak cukup hanya menyerahkan sepenuhnya pendidikan agama kepada sekolah, tetapi harus menjadi role model utama dalam praktik keagamaan sehari-hari. Misalnya, pembiasaan salat berjamaah di rumah, membaca Al-Qur'an bersama, serta penggunaan bahasa yang santun dan

beretika merupakan bentuk konkret yang memperkuat nilai-nilai religius yang diperoleh di sekolah. Ketika peserta didik melihat adanya keselarasan antara apa yang diajarkan di sekolah dan apa yang dipraktikkan di rumah, maka proses internalisasi nilai akan menjadi lebih kuat dan berkelanjutan. Sebaliknya, jika terjadi ketidaksesuaian, misalnya sekolah menanamkan disiplin ibadah tetapi di rumah tidak ada pembiasaan tersebut, maka nilai yang ditanamkan cenderung tidak bertahan lama.

Lebih lanjut, keterlibatan orang tua juga dapat diwujudkan melalui partisipasi aktif dalam program-program sekolah yang berorientasi pada penguatan budaya religius (Barkatillah, 2020). Sekolah dapat melibatkan orang tua dalam kegiatan seperti parenting Islami, pengajian bersama, seminar pendidikan karakter, atau kegiatan keagamaan lainnya. Melalui kegiatan ini, orang tua tidak hanya berperan sebagai peserta, tetapi juga sebagai mitra dialog yang dapat memberikan masukan terkait kebutuhan dan perkembangan peserta didik. Selain itu, komunikasi yang intensif antara guru dan orang tua menjadi kunci penting dalam memastikan keberlanjutan pembinaan karakter religius. Guru dapat memberikan laporan perkembangan sikap religius siswa, sementara orang tua dapat memberikan informasi mengenai perilaku anak di rumah, sehingga terjadi sinergi dalam proses pembinaan.

Dalam aspek manajerial, sekolah juga perlu mengembangkan sistem komunikasi yang terstruktur dan berkelanjutan dengan orang tua. Hal ini dapat dilakukan melalui penggunaan media komunikasi seperti grup digital (Shofiyah, 2025), buku penghubung, atau pertemuan rutin yang membahas perkembangan siswa secara komprehensif, tidak hanya aspek akademik tetapi juga aspek religius dan moral. Dengan adanya komunikasi yang efektif, orang tua dapat memahami peran mereka secara lebih jelas dan terarah dalam mendukung program sekolah. Selain itu, sekolah juga dapat memberikan panduan atau modul sederhana kepada orang tua mengenai praktik pembiasaan religius yang dapat dilakukan di rumah, sehingga keterlibatan mereka tidak bersifat sporadis, tetapi sistematis.

Di sisi lain, lingkungan masyarakat juga memiliki peran yang tidak kalah penting dalam membentuk budaya religius peserta didik. Lingkungan sosial yang kondusif, seperti keberadaan masjid, kegiatan keagamaan di masyarakat, serta interaksi dengan tokoh agama, dapat menjadi ruang pembelajaran informal yang memperkuat nilai-nilai yang telah diajarkan di sekolah. Sekolah dapat menjalin kerja sama dengan tokoh masyarakat, pengurus masjid, atau lembaga keagamaan untuk mengembangkan program kolaboratif, seperti pesantren kilat, kegiatan bakti sosial berbasis nilai Islam, atau pembinaan remaja masjid. Melalui kolaborasi ini, peserta didik tidak hanya belajar dalam ruang kelas, tetapi juga mengalami langsung praktik kehidupan religius dalam masyarakat.

Lebih jauh lagi, keterlibatan lingkungan juga dapat dilihat dalam bentuk kontrol sosial terhadap perilaku peserta didik (Muliadi & Nasri, 2023). Masyarakat yang memiliki kesadaran religius tinggi cenderung memberikan pengawasan dan teladan yang positif, sehingga peserta didik terdorong untuk mempertahankan perilaku religiusnya di luar sekolah. Sebaliknya, lingkungan yang kurang kondusif dapat menjadi faktor penghambat yang melemahkan nilai-nilai yang telah ditanamkan. Oleh karena itu, sekolah perlu melakukan pendekatan sosial untuk membangun kesadaran kolektif masyarakat mengenai pentingnya peran mereka dalam pendidikan karakter religius.

Namun demikian, dalam praktiknya, keterlibatan orang tua dan lingkungan sering kali menghadapi berbagai kendala. Salah satu kendala utama adalah perbedaan latar belakang sosial, ekonomi, dan tingkat pendidikan orang tua yang memengaruhi pemahaman mereka terhadap pentingnya budaya religius. Selain itu, kesibukan orang tua juga menjadi faktor yang membatasi partisipasi mereka dalam kegiatan sekolah. Di sisi lain, komunikasi yang kurang efektif antara sekolah dan masyarakat sering kali menyebabkan program yang dirancang tidak mendapatkan dukungan yang optimal. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang adaptif dan inklusif dalam membangun kemitraan, seperti fleksibilitas waktu kegiatan, pendekatan personal, serta pemanfaatan teknologi komunikasi untuk menjangkau orang tua secara lebih luas. Sehingga, keterlibatan orang tua dan lingkungan dalam penguatan budaya religius merupakan proses kolaboratif yang memerlukan komitmen bersama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sinergi ini menjadi kunci dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang tidak hanya menanamkan nilai secara teoritis, tetapi juga menghidupkannya dalam praktik

kehidupan sehari-hari. Dengan keterlibatan yang terarah, sistematis, dan berkelanjutan, budaya religius tidak hanya menjadi program sekolah, tetapi berkembang menjadi kebiasaan kolektif yang membentuk karakter peserta didik secara utuh dan berkesinambungan.

## **Pembahasan**

### **Internalisasi Nilai Religius dalam Sistem Manajemen Sekolah**

Temuan mengenai internalisasi nilai religius dalam sistem manajemen sekolah menunjukkan bahwa nilai keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai konten pembelajaran, tetapi sebagai fondasi dalam keseluruhan sistem pengelolaan pendidikan. Hal ini sejalan dengan teori budaya organisasi dari Edgar H. Schein yang menyatakan bahwa nilai-nilai inti organisasi akan membentuk pola perilaku, kebijakan, dan praktik yang berlangsung secara berkelanjutan. Dalam konteks ini, ketika nilai religius diintegrasikan dalam visi, misi, serta kebijakan sekolah, maka nilai tersebut akan menjadi “shared values” yang mengarahkan seluruh aktivitas pendidikan. Artinya, keberhasilan internalisasi nilai religius sangat bergantung pada sejauh mana nilai tersebut dihidupkan dalam sistem, bukan hanya dinyatakan secara formal.

Selain itu, proses internalisasi ini juga dapat dijelaskan melalui teori pendidikan karakter yang menekankan bahwa pembentukan nilai memerlukan tiga tahapan, yaitu *knowing* (mengetahui), *feeling* (merasakan), dan *acting* (melakukan). Dalam praktik manajemen sekolah, tahapan tersebut tercermin melalui kebijakan (*knowing*), pembiasaan dan budaya sekolah (*feeling*), serta implementasi perilaku sehari-hari (*acting*). Jika salah satu tahapan tidak berjalan, maka internalisasi nilai menjadi tidak optimal. Misalnya, ketika aturan religius hanya diketahui tetapi tidak didukung pembiasaan yang konsisten, maka nilai tidak akan tertanam secara mendalam.

Lebih lanjut, peran kepemimpinan dalam internalisasi nilai religius dapat dianalisis melalui teori kepemimpinan transformasional yang dikembangkan oleh Bernard M. Bass. Teori ini menegaskan bahwa pemimpin tidak hanya berfungsi sebagai pengambil keputusan, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu menanamkan nilai dan memengaruhi perilaku anggota organisasi. Dalam konteks sekolah, kepala sekolah yang menunjukkan keteladanan religius akan menciptakan pengaruh yang kuat terhadap guru dan peserta didik. Sebaliknya, ketidakkonsistenan pemimpin akan menimbulkan disonansi nilai yang melemahkan proses internalisasi. Dengan demikian, temuan penelitian ini menguatkan bahwa internalisasi nilai religius tidak dapat dipisahkan dari kualitas kepemimpinan dan budaya organisasi yang mendukung.

### **Integrasi Budaya Religius dalam Kegiatan Akademik dan Non-Akademik**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi budaya religius dalam kegiatan akademik dan non-akademik merupakan pendekatan yang efektif dalam membentuk karakter peserta didik secara holistik. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dan nilai dibangun melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial. Dalam konteks ini, kegiatan akademik yang mengaitkan materi dengan nilai religius memungkinkan siswa membangun pemahaman yang lebih bermakna, karena mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengonstruksi makna berdasarkan pengalaman belajar.

Integrasi ini juga dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*), yang menekankan bahwa pembelajaran akan lebih efektif *כאשר* dikaitkan dengan kehidupan nyata. Ketika nilai religius diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran dan aktivitas, siswa mampu melihat relevansi antara konsep yang dipelajari dengan praktik kehidupan sehari-hari. Hal ini memperkuat temuan bahwa pembelajaran yang terintegrasi tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku religius secara nyata.

Dalam kegiatan non-akademik, temuan penelitian ini selaras dengan teori *experiential learning* dari David A. Kolb yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui pengalaman langsung, refleksi, dan penerapan. Kegiatan seperti shalat berjamaah, bakti sosial, dan program keagamaan memberikan pengalaman konkret yang memungkinkan siswa merasakan dan menghayati nilai religius. Proses ini jauh lebih efektif dibandingkan pembelajaran yang hanya bersifat teoritis, karena melibatkan

aspek afektif dan psikomotorik secara bersamaan.

Namun demikian, tantangan berupa formalisasi kegiatan tanpa penghayatan menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep dan praktik. Hal ini dapat dijelaskan melalui teori hidden curriculum, di mana nilai yang sebenarnya dipelajari siswa tidak hanya berasal dari kurikulum formal, tetapi juga dari praktik nyata di lingkungan sekolah. Jika kegiatan religius hanya bersifat simbolik, maka nilai yang terbentuk juga bersifat dangkal. Oleh karena itu, integrasi budaya religius harus dilakukan secara autentik dan konsisten agar memberikan dampak yang signifikan.

### **Keterlibatan Orang Tua dan Lingkungan dalam Penguatan Budaya Religius**

Temuan penelitian mengenai pentingnya keterlibatan orang tua dan lingkungan dalam penguatan budaya religius dapat dianalisis melalui teori ekologi pendidikan dari Urie Bronfenbrenner. Teori ini menjelaskan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam konteks ini, keberhasilan internalisasi nilai religius tidak hanya ditentukan oleh sekolah, tetapi juga oleh konsistensi nilai yang diterima siswa di lingkungan keluarga dan sosialnya.

Selain itu, teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura juga relevan dalam menjelaskan temuan ini. Bandura menekankan bahwa individu belajar melalui observasi dan peniruan terhadap model di sekitarnya. Dalam hal ini, orang tua berperan sebagai model utama dalam pembentukan perilaku religius. Ketika orang tua menunjukkan praktik keagamaan yang konsisten, maka peserta didik cenderung meniru dan menginternalisasi nilai tersebut. Sebaliknya, ketidaksesuaian antara nilai di sekolah dan di rumah akan menghambat proses internalisasi.

Lebih lanjut, keterlibatan masyarakat dalam pendidikan sejalan dengan konsep community-based education, yang menekankan bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara sekolah dan masyarakat. Kolaborasi dengan lingkungan, seperti masjid atau tokoh agama, memberikan ruang pembelajaran yang lebih luas dan kontekstual bagi peserta didik. Hal ini memperkuat temuan bahwa pengalaman religius tidak hanya terbentuk di ruang kelas, tetapi juga melalui interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, kendala seperti rendahnya partisipasi orang tua dan kurangnya komunikasi menunjukkan pentingnya manajemen hubungan sekolah dengan stakeholder. Dalam perspektif manajemen pendidikan, hal ini berkaitan dengan konsep kemitraan (partnership) yang menekankan pentingnya komunikasi yang efektif, partisipasi aktif, dan kepercayaan antara sekolah dan orang tua. Tanpa adanya kemitraan yang kuat, program penguatan budaya religius akan sulit mencapai hasil yang optimal. Sehingga, pembahasan ini menunjukkan bahwa pengembangan budaya religius di sekolah merupakan proses yang kompleks dan multidimensional. Internalisasi nilai religius membutuhkan dukungan budaya organisasi dan kepemimpinan yang kuat, integrasi kegiatan akademik dan non-akademik memerlukan pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan berbasis pengalaman, serta keterlibatan orang tua dan lingkungan menuntut adanya sinergi antar sistem pendidikan. Ketiga aspek ini saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, keberhasilan pengembangan budaya religius tidak hanya bergantung pada program yang dirancang, tetapi pada konsistensi implementasi, kualitas interaksi, serta dukungan dari seluruh komponen pendidikan.

### **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa manajemen pengembangan budaya religius di lingkungan sekolah merupakan proses yang bersifat sistematis, terintegrasi, dan berkelanjutan yang melibatkan seluruh komponen pendidikan. Budaya religius tidak dapat dibentuk hanya melalui pembelajaran formal, tetapi harus diinternalisasikan secara menyeluruh dalam sistem manajemen sekolah, mencakup perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Internalisasi nilai religius menjadi fondasi utama yang mengarahkan kebijakan, program, serta praktik pendidikan, sehingga nilai-nilai keagamaan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga tercermin dalam sikap dan perilaku peserta didik.

Integrasi budaya religius dalam kegiatan akademik dan non-akademik terbukti menjadi strategi efektif dalam membentuk karakter religius secara holistik. Melalui pembelajaran yang kontekstual dan

pengalaman langsung, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengalami dan menghayati nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, keberhasilan integrasi ini sangat bergantung pada konsistensi pelaksanaan, keterlibatan aktif peserta didik, serta keautentikan kegiatan yang dilakukan agar tidak terjebak pada formalitas semata.

Selain itu, keterlibatan orang tua dan lingkungan memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat budaya religius. Sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi faktor kunci dalam menciptakan kesinambungan nilai, sehingga proses internalisasi tidak berhenti di lingkungan sekolah, tetapi berlanjut dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Tanpa dukungan dari lingkungan eksternal, nilai-nilai religius yang ditanamkan di sekolah cenderung sulit berkembang secara optimal. Sehingga, keberhasilan manajemen pengembangan budaya religius ditentukan oleh kekuatan kepemimpinan, budaya organisasi yang kondusif, integrasi program yang menyeluruh, serta kemitraan yang solid dengan orang tua dan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan komitmen bersama, konsistensi dalam implementasi, serta evaluasi yang berkelanjutan agar budaya religius tidak hanya menjadi program, tetapi benar-benar menjadi karakter dan kebiasaan yang melekat pada peserta didik secara autentik dan berkesinambungan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aulia Herawati, Putri Dewi Sinta, Siti Nurhidayatul Marati, & Herlini Puspika Sari. (2025). Peran Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Generasi Muda di Tengah Arus Globalisasi. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 370–380. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.987>
- Azhari, M. (2024). Integrasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Keislaman di Madrasah: Implementasi dan Evaluasi. *Future Academia : The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced*, 2(4), 691–700. <https://doi.org/10.61579/future.v2i4.240>
- Barkatillah. (2020). Pendidikan Era Milenial (Peran Orangtua dan Guru). *Jurnal Al-Risalah*, 16(1), 61–82.
- Fitria, E. M. (2025). Asesmen Berbasis Teknologi Dalam Pembelajaran PAI. *JURNAL MUDABBIR (Journal Research and Education Studies)*, 5(2), 4302–4309. <http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir>
- Habibah, M., & Wahyuni, S. (2020). Literasi Agama Islam Sebagai Strategi Pembinaan Karakter Religius Siswa Ra Km Al Hikmah Kediri. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 4(1), 120. <https://doi.org/10.30736/jce.v3i2.114>
- Hamini, A. A. T. (2025). Peran Kepemimpinan Dalam Perspektif Manajemen Mutu Terpadu (MMT) Strategi Inovatif Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 15(2), 208–216. <https://doi.org/10.24246/j.js.2025.v15.i2.p208-216>
- Isma Pratiwi, I. R. G. (2025). Internalisasi nilai disiplin dan tanggung jawab melalui pembelajaran pendidikan agama islam pada lembaga pendidikan smpn 1 Binjai. *Al-Maidah Journal of Islamic Education (TARBIYAH)*, 1(1), 1–22.
- John W. Creswell. (2016). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- Marfu'ah, A. S. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Agama Dalam Pembelajaran Untuk Meningkatkan Iman Dan Akhlak Siswa. *Jurnal Edusiana : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 664–675.
- Maura Dwi Amalia, Tuti Iriani, & R. Eka Murtinugraha. (2023). Analisis kemampuan komunikasi (Communication Skill) mahasiswa dalam praktik mengajar peer teaching. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*, 2(2), 230–237. <https://doi.org/10.55606/jurripen.v2i2.1669>
- Muliadi, E., & Nasri, U. (2023). Future-Oriented Education: The Contribution of Educational Philosophy in Facing Global Challenges. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 2420–2427. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1807>
- Nopiati, Imran, & Al Hidayah, R. (2021). Peran Orangtua dalam Keberlangsungan Pendidikan Anak Usia Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 10(9), 1–8.
- Nur, G. N. S. (2021). Ekologi Budaya Sebagai Wawasan Pokok dalam Pengembangan Masyarakat untuk Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia. *Jurnal Tambora*, 5(1), 27–33.
- Romdlo, S., Ula, Z., Zumrotun, E., & Muhaimin, M. (2026). Peran Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Aswaja pada Siswa SDUT. *JlIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 9(2), 2271–2279.
- Shofiyyah, N. A. (2025). Digital Literacy and Critical Thinking in Adolescents: A Literature Review. *Jurnal Basicedu*, 9(5), 1585–1593. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i5.10732> ISSN
- Shofiyyah, N. A., Amini, H., Nurhasanah, L. R., & Kurganov Maksim Vladimirovich. (2024). Instagrammable Culture: Implications of Social Media on the Younger Generation's Perception of Cultural Art. *Mediakita*, 8(1), 16–38. <https://doi.org/10.30762/mediakita.v8i1.1422>
- Shofiyyah, N. A., & Miharja, D. (2025). Strategy of Integrating Pluralism Values in The Development of Inclusive Curriculum in Educational Institutions. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies Journal*, 8(2), 278–294. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i2.1465> Abstract
- Solehudin, D., Khadijah, I., & Suherman, U. (2026). Telah Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di

- Madrasah Kajian Literatur dan Arah Pengembangan Kurikulum. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 9(2), 1709–1720.
- Tomia, E., Nur Ahid, & Eva Fauziah. (2025). Integrasi Nilai Agama Dalam Kurikulum Pendidikan Formal Di Indonesia: Kajian Konseptual Dan Praktik Di Lembaga Pendidikan. *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 219–237. <https://doi.org/10.30863/attadib.v6i2.9321>
- Wahid, L. (2023). Peran guru agama dalam menanamkan kesadaran sosial pada siswa di sekolah menengah. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(2), 605–612.
- Yanti, N. (2023). *INTERNALISASI NILAI KARAKTER RELIGIUS PADA ANAK*. 1(2), 184–211.
- Zahro, N. F. (2025). Pendidikan agama islam sebagai fondasi pembentukan karakter religius siswa Sekolah Dasar. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 12(3), 389–400.